

**KEKURANGCERMATAN PENULISAN KALIMAT
DALAM KARYA TULIS ILMIAH GURU DI YOGYAKARTA**

***INACCURACIES OF WRITING SENTENCE
IN TEACHER'S SCIENTIFIC WRITING PAPER IN YOGYAKARTA***

Nanik Sumarsih

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Kotabaru, Yogyakarta

Ponsel: 0818270797

Posel: nanik.sumarsih@kemdikbud.go.id atau nanikbudiyantoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kekurangcermatan penulisan kalimat dalam penulisan karya ilmiah guru SLTA di Yogyakarta beserta pembenaran kesalahan kalimat yang terjadi dalam karya tulis ilmiah tersebut. Secara prinsip kajian ini didasarkan pada metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama dilakukan dengan cara membaca naskah KTIG dan mengumpulkan data kesalahan. Selanjutnya, jenis kesalahan diidentifikasi, seperti penumpukan gagasan, kerancuan kalimat, kemubaziran, redundansi, dan kalimat yang tidak logis. Setelah diidentifikasi, kemudian dijelaskan mengapa terjadi kesalahan. Pada bagian akhir kemudian diberi pembenarannya. Berdasarkan data yang dianalisis, kekurangcermatan penulisan kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Guru disebabkan oleh (1) adanya penumpukan gagasan, (2) kerancuan struktur dan gagasan, (3) ketiadaan induk kalimat, (4) kemubaziran, (5) redundansi, (6) kalimat yang tidak logis, (7) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), dan (8) ketidakefektifan karena aspek pragmatik.

Kata kunci: kekurangcermatan, kalimat, karya tulis ilmiah

Abstract

This study aims to discuss inaccuracies of writing sentence in senior high school teacher's scientific writing paper in Yogyakarta and correctness of error sentences that occur in the scientific paper. Principally, this study is based on qualitative descriptive method. Data analysis is done with following steps. The first step is reading the KTIG (Teacher's scientific writing paper) script and collecting error data (sentence error). Then, the next step is identifying types of errors, such as the buildup of ideas, ambiguity of sentences, redundancies, and illogical sentences. Once the data is identified, the next step is explaining why an error occurs. The last step is giving correctness of sentence error. Based on the analyzed data, the lack of sentence writing accuracy in Teacher's scientific writing paper is caused by (1) the accumulation of ideas, (2) ambiguity of structure and ideas, (3) absence of main sentence, (4) superfluosness, (5) redundancy, illogical sentences, (7) sentence without predicate and dangling sentence, and (8) ineffectiveness due to pragmatic aspects.

Keywords: inaccuracies, sentences, scientific papers

1. Pendahuluan

Tulisan ilmiah hendaknya bebas dari kesalahan berbahasa, baik kesalahan dalam pemilihan kata, kesalahan kalimat, maupun kesalahan dalam penyusunan paragraf. Kesalahan dalam berbahasa dapat

menyebabkan perbedaan pemahaman mengenai isi tulisan. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa hendaknya diminimalkan. Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Analisis

kesalahan berbahasa sangat diperlukan untuk mengetahui betapa bahasa diucapkan, ditulis, disusun, dan berfungsi (Samsuri, 1987:6). Wilkins (dalam Parera, 1997:142) berpendapat bahwa dengan teori analisis kesalahan berbahasa orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa dengan lebih memuaskan, lebih langsung, lebih berhasil, dan menghemat waktu.

Penelitian mengenai analisis kesalahan sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Nurul Istinganah (2012) dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”, Wiwik Yuni Ayuma (2012) dengan judul penelitian “Konstruksi Sintaksis pada Wacana Tulis di Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Lampung”, dan Anggit Kuntarti (2015) dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY”.

Istinganah (2012) dalam penelitiannya menyatakan kesalahan sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP 1 Banguntapan ada dua. Pertama, kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi enam kesalahan, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Ayuma (2012) menyatakan dari 185 data kalimat yang dianalisis menunjukkan bahwa (1) berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya, kalimat majemuk lebih banyak muncul 87% dibanding kalimat tunggal 13%. Berdasarkan tujuan sesuai dengan situasinya, kalimat deklaratif 81,1%, imperatif 13%, interogatif 5,9% dan

eksklamatif 0%. Jadi, kalimat yang paling banyak muncul adalah kalimat deklaratif sedangkan kalimat eksklamatif tidak ditemukan. Berdasarkan kelengkapan unsur inti, kalimat lengkap 85,9% lebih banyak muncul dibandingkan kalimat tak lengkap 14,1%. Berdasarkan susunan subjek dan predikatnya, kalimat susun wajar 79,1% memiliki kemunculan lebih banyak dibanding kalimat inverse 20,9% (2) tipe kalimat yang ditemukan sebanyak 21 tipe, yakni: SP, SPO, SPOK, SPPel, SPPelK, SPK, SKP, PS, PSK, PPel, PK, PK¹K², KSP, KSPO, KSPOK, KSPK, KSPPel, KPO, KPOK, KPK dan KPS. Tipe kalimat yang paling banyak muncul adalah tipe SPO 22,2% atau 41 kalimat. Tipe KSPPel, PK, KPOK masing-masing sebanyak 0,5% atau 1 kalimat dan merupakan tipe yang paling sedikit ditemukan. (3) Hubungan pada kalimat majemuk setara berupa penjumlahan 86,5%, perlawanan 10,4% dan pemilihan 3,1%. Hubungan penjumlahan 86,5% merupakan hubungan yang paling banyak muncul pada kalimat majemuk setara. Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk bertingkat berupa hubungan waktu 15,5%, syarat 2,7%, tujuan 12,8%, penyebab 8,2%, hasil 1,4%, cara 1,8%, alat 2,7%, komplementasi 25,6%, atributif 29,2%. Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak muncul adalah hubungan atributif, sedangkan hubungan pengandaian, konsesif, perbandingan, perbandingan, dan optatif tidak ditemukan atau 0%.

Anggit Kuntarti (2015) menyatakan bahwa kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi 8 kesalahan, yaitu kalimat tidak bersubjek sebanyak 120 kalimat dengan persentase 50,63% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, kalimat yang tidak berpredikat sebanyak 5 kalimat dengan persentase 2,11% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 11 dengan persentase 4,64% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, sisipan di antara predikat dan objek sebanyak 3 kalimat dengan frekuensi

1,27% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, konjungsi berlebihan sebanyak 6 kalimat dengan persentase 2,53% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, urutan tidak paralel sebanyak 7 kalimat dengan persentase 2,95% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, penggunaan istilah asing sebanyak 35 kalimat dengan persentase 14,77% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 50 kalimat dengan persentase 21,10% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh. Kesalahan penggandaan subjek, kalimat tidak logis, kalimat ambigu, dan penghilangan konjungsi tidak ditemukan dalam skripsi tersebut.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek dan objek kajiannya. Dalam penelitian ini, subjek kajiannya adalah karya tulis ilmiah guru di wilayah Yogyakarta. Objek kajiannya hanya meliputi analisis kesalahan kalimat yang terdapat dalam karya tulis ilmiah guru di wilayah Yogyakarta. Dalam tulisan ini analisis akan difokuskan pada kesalahan pada kekurangcermatan dalam penulisan kalimat. Hal ini dikarenakan karya tulis ilmiah dapat dipahami melalui kalimat-kalimatnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas kesalahan kalimat yang terjadi dalam karya tulis ilmiah guru SLTA di Yogyakarta dan bagaimana pembenaran kesalahan kalimat yang terjadi dalam karya tulis ilmiah guru SLTA di Yogyakarta.

Ada berbagai istilah untuk memahami konsep mengenai kesalahan berbahasa. Corder (1974) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. Kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Setyawati, 2013:13). Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan), seperti

kesalahan dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, maupun semantik.

Karya ilmiah adalah hasil karangan (yang mengacu sebuah tulisan) yang penyusunannya didasarkan atas kajian ilmiah. Tulisan tersebut memiliki sifat ilmu, yaitu membahas masalah secara objektif-empiris melalui proses berpikir deduktif-induktif. Karya ilmiah disebut juga karangan ilmiah (Pranowo, dkk., 1996) atau karya tulis ilmiah (*scientific paper*). Brotowidjojo (dalam Arifin, 2008) mengatakan bahwa karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

2. Metode Penelitian

Secara prinsip kajian ini didasarkan pada metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut terealisasi dalam tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian. Dalam pengumpulan data dilakukan metode lapangan. Maksudnya, untuk memperoleh data tim melakukan penjarangan data di sekolah-sekolah, yaitu pengambilan data KTIG guru SMA di Kota Yogyakarta. Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif, dilakukan penentuan SMA yang akan diambil datanya sebagai sampel penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data adalah: (a) pengumpulan data, (b) penentuan data analisis, dan (c) pengkodean data. Ellis dan Tarigan (1984) mengajukan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan (korpus).
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 3) Menjelaskan kesalahan atau kekhilafan.
- 4) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 5) Mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan tersebut. Langkah pertama dilakukan dengan cara membaca naskah KTIG dan mengumpulkan data kesalahan kemudian mengidentifikasi jenis kesalahan, seperti penumpukan gagasan, kerancuan kalimat, kemubaziran, redundansi, dan kalimat yang tidak logis. Setelah diidentifikasi, dijelaskan

mengapa terjadi kesalahan. Selanjutnya, pada bagian akhir diberi pembedaannya.

Untuk menjadikan hasil penelitian ini memiliki keterbacaan yang baik, dalam penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal. Pengertian istilah metode informal dan formal diambil dari Sudaryanto (1993: 145--146), yang penerapannya sebagai berikut. Dengan metode formal sebagai alat bantu penjelasan, ditampilkan beberapa tabel dan bagan. Dengan metode informal, hasil penelitian ini dideskripsikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Karya tulis ilmiah dapat dipahami melalui kalimat-kalimatnya. Bentuk kalimat dalam karya tulis ilmiah mencerminkan ketelitian penalaran yang objektif, hubungan antarkalimat logis dan eksplisit (Moeliono via Sugono, 2000: 233). Penulisan karya tulis ilmiah dituntut menggunakan kalimat yang efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu mengungkapkan gagasan dengan cermat dan dengan cepat dan tepat dapat dipahami oleh pembaca. Kalimat efektif tersyarat oleh dua kaidah, yaitu kaidah gramatikal dan kaidah pragmatik. Ciri gramatikal berkenaan dengan kebakuan konstruksi. Ciri pragmatik terlihat pada diperhatikannya konteks dan situasi pertuturan.

Kalimat dikatakan tidak efektif karena beberapa hal. Berikut kekurangcermatan penulisan kalimat dalam karya ilmiah guru di Yogyakarta, (1) adanya penumpukan gagasan, (2) kerancuan struktur dan gagasan, (3) ketiadaan induk kalimat, (4) kemubaziran, (5) redundansi, (6) kalimat yang tidak logis, (7) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), dan (8) ketidakefektifan karena aspek pragmatik.

Berikut paparan kalimat-kalimat dalam karya tulis ilmiah yang ditulis oleh guru SLTA di Kota Yogyakarta yang belum memenuhi syarat sebagai kalimat efektif.

3.1 Penumpukan Gagasan

Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan adanya penumpukan gagasan dan

ketidakjelasan satuan-satuan unsurnya karena tidak adanya konjungsi atau pembatas antarsatuan. Berikut data kali mat yang menunjukkan adanya penumpukan gagasan beserta pembedaannya.

- (1) PTK dilaksanakan melalui suatu rangkaian langkah yang bersifat spiral (*a spiral of steps*), yaitu suatu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), sistematis terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan yang dilakukan (*observation*), refleksi (*reflection*), dan selanjutnya diulang kembali dengan perencanaan tindakan berikutnya, dan seterusnya.

(Data 17, M, hlm. 2)

Dalam kalimat tersebut, terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati kalimat tersebut memiliki dua gagasan, yaitu (1) PTK dilaksanakan melalui suatu rangkaian langkah yang bersifat spiral dan (2) Langkah yang bersifat spiral, yaitu suatu daur kegiatan.... Sehubungan dengan itu, pembedaannya sebagai berikut.

- (1a) PTK dilaksanakan melalui suatu rangkaian langkah yang bersifat spiral (*a spiral of steps*). Langkah yang bersifat spiral yaitu suatu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), sistematis terhadap pelaksanaan dan hasil tindakan yang dilakukan (*observation*), refleksi (*reflection*), dan selanjutnya diulang kembali dengan perencanaan tindakan berikutnya, dan seterusnya.
- (2) Kegiatan ini sangat penting karena dengan terumuskannya masalah dengan jelas maka peneliti akan dapat mengungkapkan beberapa faktor penyebab utama yang memungkinkan peneliti untuk mencari dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang tepat dan mendasar.

(Data 17, M, hlm. 3)

Dalam kalimat tersebut, terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati

kalimat tersebut memiliki dua gagasan, yaitu (1) kegiatan ini sangat penting dan (2) Jika masalah terumuskan dengan jelas, peneliti akan dapat mengungkapkan beberapa faktor penyebab utama.... Sehubungan dengan itu, pembedulannya sebagai berikut.

- (2a) Kegiatan ini sangat penting. Jika masalah terumuskan dengan jelas, peneliti akan dapat mengungkapkan beberapa faktor penyebab utama yang memungkinkan peneliti untuk mencari dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang tepat dan mendasar.
- (3) Jadwal penelitian merupakan pedoman dalam melaksanakan setiap tahap kegiatan penelitian, dengan mencantumkan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya yaitu menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.
(Data 17, M, hlm. 6)

Dalam kalimat tersebut, terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati kalimat tersebut memiliki dua gagasan, yaitu (1) Jadwal penelitian merupakan pedoman dalam melaksanakan setiap tahap kegiatan penelitian dan (2) Pencantuman jenis kegiatan dan waktu pelaksanaan dalam jadwal penelitian menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir. Sehubungan dengan itu pembedulannya sebagai berikut.

- (3a) Jadwal penelitian merupakan pedoman dalam melaksanakan setiap tahap kegiatan penelitian. Pencantuman jenis kegiatan dan waktu pelaksanaan dalam jadwal penelitian menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.
- (4) Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan, disajikan dalam komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok.
(Data 20, M, hlm. 1)

Dalam kalimat tersebut, terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati kalimat tersebut memiliki dua gagasan, yaitu (1) Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan dan (2) kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus disajikan.... Sehubungan dengan itu, pembedulannya sebagai berikut.

- (4a) Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Selain itu, kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus disajikan dalam komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok.
- (5) Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar komunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.
(Data 20, M, hlm. 1)

Dalam kalimat tersebut, terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati, kalimat tersebut memiliki tiga gagasan, yaitu (1) Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, (2) Belajar bahasa adalah belajar komunikasi, dan (3) Belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Sehubungan dengan itu pembedulannya sebagai berikut.

- (5a) Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa. Belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

- (6) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus sadar diri, sadar bentuk, dan sadar ruang, bahwa ia harus mau mengembangkan dirinya.

(Data 21, M, hlm. 4)

Dalam kalimat itu, terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati, kalimat tersebut memiliki dua gagasan, yaitu (1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus sadar diri, sadar bentuk, dan sadar ruang dan (2) Ia juga harus mau mengembangkan dirinya. Sehubungan dengan itu pembedanya sebagai berikut.

- (6a) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia harus sadar diri, sadar bentuk, dan sadar ruang. Ia juga harus mau mengembangkan dirinya.
- (7) Ada beberapa model PTK, namun kesamaan model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

(Data 17, M, hlm. 3)

Dalam kalimat tersebut terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati, kalimat tersebut memiliki dua gagasan, yaitu (1) Ada beberapa model PTK dan (2) Kesamaan model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Sehubungan dengan itu pembedanya sebagai berikut.

- (7a) Ada beberapa model PTK. Kesamaan model rancangan PTK terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan.
- (8) Meskipun kita sebelumnya telah berkali-kali membaca dan memahami *multiple intelegence*-nya Gardner, namun seperti yang dikatakan Armstrong seringkali kita terperangkap dengan pemikiran yang linier dalam memahaminya, sehingga begitu kita terapkan teori tersebut di dalam pembelajaran, justru yang terjadi adalah pengkotak-kotakan anak secara permanen yang pada akhirnya berdampak pada pembatasan keluwesan perkembangan anak.

(Data 23, M, hlm. 1)

Dalam kalimat tersebut, terjadi penumpukan gagasan. Apabila dicermati, kalimat tersebut memiliki dua gagasan, yaitu (1) kita terperangkap dengan pemikiran yang linier dalam memahami *multiple intelegence*-nya Gardner dan (2) pengkotak-kotakan anak secara permanen. Sehubungan dengan itu pembedanya sebagai berikut.

- (8a) Meskipun telah berkali-kali membaca dan memahami *multiple intelegence*-nya Gardner, seperti yang dikatakan Armstrong seringkali kita terperangkap dengan pemikiran yang linier dalam memahaminya. Begitu kita menerapkan teori tersebut di dalam pembelajaran, justru yang terjadi adalah pengkotak-kotakan anak secara permanen yang pada akhirnya berdampak pada pembatasan keluwesan perkembangan anak.

Kekurangcermatan dalam penulisan kalimat efektif paling banyak ditemukan karena adanya penumpukan gagasan. Seperti yang terlihat pada contoh data (11—18). Gagasan-gagasan tersebut dapat dipisah menjadi kalimat-kalimat tersendiri sehingga memudahkan pemahaman pembaca.

3.2 Kerancuan Struktur dan Gagasan

Kerancuan struktur terdiri atas kerancuan subjek dan keterangan, aktif dan pasif, serta tipe kemajemukannya.

3.2.1 Kerancuan Subjek dan Keterangan

Ketidakefektifan kalimat jenis ini berciri pada pemakaian kata seperti *bagi, dalam, dari, di, ke, pada, kepada, dengan* di awal kalimat sehingga meniadakan potensi subjek.

(9) Manfaat

- Bagi para guru, menjadi lebih inspiratif dan tepat guna dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya.
- Bagi orang tua, menjadi lebih imajinatif dan menyenangkan dalam

membentuk generasi-generasi yang berkarakter.

- c. Bagi peneliti, mendapatkan gagasan awal untuk melihat lebih dalam sinergitas perkembangan teknologi dengan peningkatan kualitas moral generasi penerus bangsa.

(Data 1, M, hlm. 4)

Dalam kalimat tersebut, terjadi kerancuan subjek dan keterangan. Apabila dicermati, subjek kalimat tersebut menjadi keterangan, bagi para guru, bagi orang tua, bagi peneliti. Sehubungan dengan itu pembetulannya sebagai berikut.

(9a) Manfaat

- a. Para guru menjadi lebih inspiratif dan tepat guna dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya.
- b. Orang tua menjadi lebih imajinatif dan menyenangkan dalam membentuk generasi-generasi yang berkarakter.
- c. Peneliti mendapatkan gagasan awal untuk melihat lebih dalam sinergitas perkembangan teknologi dengan peningkatan kualitas moral generasi penerus bangsa.

3.2.2 Kerancuan Pola Kalimat Majemuk Setara dan Majemuk Bertingkat

Kerancuan pola kalimat ini disebabkan oleh adanya dua konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Pembetulan dapat dilakukan dengan dua cara. Jika akan dijadikan kalimat majemuk setara, konjungsi subordinatif dihilangkan. Sebaliknya, jika akan dijadikan kalimat majemuk bertingkat, konjungsi koordinatif dihilangkan. Berikut contoh kasus dan pembetulanannya.

- (10) Namun, penelitian tindakan (*action research*) memiliki lingkup yang lebih luas, karena tidak saja mengkaji dan melakukan tindakan dalam lingkup kelas, tetapi dapat mencakup satu sekolah bahkan dapat beberapa sekolah.

(Data 19, M, hlm. 6)

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh adanya tiga konjungsi, yaitu *namun*, *karena*, dan *tetapi*. Konjungsi tersebut merupakan konjungsi antarkalimat dan konjungsi intrakalimat. Berikut pembetulanannya.

- (10a) Namun, penelitian tindakan (*action research*) memiliki lingkup yang lebih luas. Penelitian tindakan tidak hanya mengkaji dan melakukan tindakan dalam lingkup kelas, tetapi dapat mencakup satu sekolah bahkan beberapa sekolah.

3.3 Ketiadaan Induk Kalimat

Kerancuan pada pola kalimat ini disebabkan oleh adanya konjungsi di depan kalimat. Pembetulan kalimat ini dapat dilakukan dengan menghilangkan konjungsi di depan kalimat atau mengganti dengan konjungsi antarkalimat. Berikut contoh data beserta pembetulanannya.

- (11) Maka diperlukan keterampilan untuk memilih film yang tepat atau yang sesuai dengan tujuan.

Kalimat tersebut hanya anak kalimat. Hal tersebut ditandai kata *maka* di awal kalimat. Untuk mengefektifkan kalimat tersebut, kata *maka* dihilangkan.

- (11a) Diperlukan keterampilan untuk memilih film yang tepat atau yang sesuai dengan tujuan.

Ketiadaan induk kalimat dapat disebabkan oleh adanya dua konjungsi subordinatif. Pembetulan kalimat dapat dilakukan dengan dua cara berdasarkan inti informasi. Jika inti dikenakan pada informasi tentang penyebab, konjungsi yang mengungkapkan sebab dihilangkan. Sebaliknya, jika inti dikenakan pada informasi tentang akibat, konjungsi yang menyatakan akibat dihilangkan. Berikut contoh kasus dan pembetulanannya.

- (12) Jika seorang fasilitator menguasai apa yang harus diberikan kepada bimbingannya, maka apa yang harus dilakukan oleh *agens* akan berpihak pada fokus yang dibahas dan pengembangannya akan ditentukan oleh *agens* itu sendiri.

(Data 21, M, hlm. 4)

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh adanya dua konjungsi, yaitu *jika* dan *maka* dalam satu kalimat. Berikut dua pembenaran yang ditawarkan.

- (12a) Jika seorang fasilitator menguasai apa yang harus diberikan kepada bimbingannya, apa yang harus dilakukan oleh *agens* akan berpihak pada fokus yang dibahas dan pengembangannya akan ditentukan oleh *agens* itu sendiri.
- (12b) Seorang fasilitator menguasai apa yang harus diberikan kepada bimbingannya maka apa yang harus dilakukan oleh *agens* akan berpihak pada fokus yang dibahas dan pengembangannya akan ditentukan oleh *agens* itu sendiri.
- (13) Ketika saya mengunggah foto ini ke jejaring facebook memang saya berharap nantinya akan ada berbagai opini yang masuk dan komentar-komentar yang positif terhadap hal ini.

(Data 24, M, hlm. 4)

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh ketidakjelasan mana yang menjadi induk kalimat dan mana yang menjadi anak kalimat sehingga perlu diberi tanda koma sebelum induk kalimat.

- (13a) Ketika mengunggah foto ini ke jejaring facebook, saya berharap nantinya akan ada berbagai opini yang masuk dan komentar-komentar yang positif terhadap hal ini.
- (14) Meskipun kita sebelumnya telah berkali-kali membaca dan memahami *multiple intelegence*-nya Gardner, namun seperti yang dikatakan Armstrong seringkali kita terperangkap dengan pemikiran yang linier dalam memahaminya, sehingga

begitu kita terapkan teori tersebut di dalam pembelajaran, justru yang terjadi adalah pengkotak-kotakan anak secara permanen yang pada akhirnya berdampak pada pembatasan keluwesan perkembangan anak.

(Data 23, M, hlm. 1)

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kalimat terlalu panjang sehingga sulit dipahami pembaca. Kedua, ada pasangan konjungsi yang kurang pas, yaitu *meskipun* dan *namun*. Berikut perbaikannya.

- (14a) Meskipun telah berkali-kali membaca dan memahami *multiple intelegence*-nya Gardner, seperti yang dikatakan Armstrong seringkali kita terperangkap dengan pemikiran yang linier dalam memahaminya. Sehingga begitu kita terapkan teori tersebut di dalam pembelajaran, justru yang terjadi adalah pengkotak-kotakan anak secara permanen yang pada akhirnya berdampak pada pembatasan keluwesan perkembangan anak.

Ketiadaan induk kalimat juga disebabkan oleh dua kalimat yang seharusnya satu kalimat dijadikan dua kalimat. Pembenarannya adalah dengan menggabungkan dua kalimat tersebut menjadi satu kalimat. Berikut contoh data dan pembenarannya.

- (15) Rancangan PTK akan tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah yang digarap. Karakteristik kelas yang diteliti, serta model tindakan yang dipilih.

(Data 17, M, hlm. 3)

Kalimat kedua merupakan bagian dari kalimat pertama. Sehingga kedua kalimat tersebut sebaiknya dijadikan satu kalimat.

- (15a) Rancangan PTK tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah yang digarap, karakteristik kelas yang diteliti, serta model tindakan yang dipilih.

Kalimat tersebut belum paralel sehingga perlu disejajarkan. Berikut pembenarannya.

3.4 Kemubaziran

Ketidakefektifan pada kalimat ini disebabkan oleh ketaksejajaran bentuk atau struktur pengungkap gagasan yang sebenarnya paralel. Pembetulan dapat dilakukan dengan menyejajarkan bentuk atau struktur demi tercerminkannya kepararelan gagasan. Berikut disajikan contoh data dan pembenarannya.

(16) Desain penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart:

1. merumuskan masalah dan merencanakan tindakan
2. melaksanakan tindakan dan pengamatan monitoring
3. refleksi hasil pengamatan
4. perubahan/revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya

(Data 17, M, hlm. 3)

Ketidaksejajaran kalimat-kalimat tersebut terjadi karena bentuk predikatnya yang tidak sejajar, yaitu merumuskan, melaksanakan, refleksi, dan perubahan. Oleh karena itu, predikat-predikat tersebut perlu dibuat menjadi bentuk yang sejajar. Berikut perbaikannya.

(16a) Desain penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart:

1. merumuskan masalah dan merencanakan tindakan
2. melaksanakan tindakan dan mengamati monitoring
3. merefleksikan hasil pengamatan
4. mengubah/merevisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya

(Data 17, M, hlm. 3)

(17) PTK dilaksanakan dengan tidak boleh mengabaikan kaidah-kaidah keilmuan, tentunya dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada, hasil penelitian terdahulu.

(Data 17, M, hlm. 6)

(17a) PTK dilaksanakan dengan tidak boleh mengabaikan kaidah-kaidah keilmuan, melandasi dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada, dan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu.

3.5 Redundansi

Redundansi adalah keberlebihan sehingga bersifat mubazir. Redundansi sinonimi adalah kelewahan informasi karena adanya pengulangan secara makna. Pembetulan redundansi jenis ini dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu kata yang besinonimi. Berikut contoh data dan pembenarannya.

(18) Bagi madrasah kami, keterlambatan siswa dianggap menjadi salah satu hal yang bisa merugikan pihak lain terutama ketika pembelajaran sudah berlangsung. Salah satunya, misalnya, ketika guru sedang memberikan materi dan suasana kelas sedang khusyuk berkonsentrasi, tiba-tiba harus terhenti sejenak karena diseling oleh kehadiran siswa yang terlambat tadi.

(Data 24, M, hlm. 2)

Kalimat tersebut ada dua kata yang bermakna sama, yaitu *salah satunya* dan *misalnya*. Fungsi kata tersebut sama sehingga perlu dipilih salah satu dalam penggunaannya.

(18a) Bagi madrasah kami, keterlambatan siswa dianggap menjadi salah satu hal yang bisa merugikan pihak lain terutama ketika pembelajaran sudah berlangsung. Misalnya, ketika guru sedang memberikan materi dan suasana kelas sedang khusyuk berkonsentrasi, tiba-tiba harus terhenti sejenak karena diseling oleh kehadiran siswa yang terlambat tadi.

(19) Dari waktu ke waktu, madrasah selalu mendapati siswa-siswa yang terlambat

pada jam pertama masuk sekolah. Mulai dari sejumlah 5 (lima) siswa sampai dengan sejumlah 50 (lima puluh) atau lebih siswa yang terlambat setiap paginya.

(Data 24, M, hlm. 3)

Pada kalimat tersebut ada kata *sejumlah* yang perlu dihilangkan karena sudah ada jumlah pasti yang dinyatakan, lima, lima puluh.

(19a) Dari waktu ke waktu, madrasah selalu mendapati siswa-siswa yang terlambat pada jam pertama masuk sekolah. Mulai dari 5 (lima) siswa sampai dengan 50 (lima puluh) atau lebih siswa yang terlambat setiap paginya.

(20) Semua siswa di madrasah kami, sampai hari ini menerima bentuk sanksi yang diterapkan madrasah itu dengan lapang dada, belum ada nada protes atau keberatan karena penggunaan seragam khusus ini.

(Data 24, M, hlm. 4)

Pada kalimat tersebut ada kata-kata yang perlu dihilangkan agar informasi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh pembaca. Berikut pembenarannya.

(20a) Sampai hari ini siswa menerima bentuk sanksi yang diterapkan dengan lapang dada. Belum ada nada protes atau keberatan karena penggunaan seragam khusus ini.

3.6 Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat yang tidak logis dapat disebabkan oleh makna yang tersirat di dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan nalar. Kalimat yang tidak logis menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Dalam karya tulis ilmiah guru juga ditemukan jenis kalimat seperti ini. Berikut beberapa kasus yang ditemukan.

(21) Jika setiap individu mempunyai pengalaman batin yang sama, ekspresi oralnya tidak akan pernah sama. Rasa rindu, dengki, dendam, sakit hati yang secara tiba-tiba datang, juga ekspresi akan gagasan dan perasaan yang lain,

jika ditulis akan menimbulkan komplikasi dan keruwetan.

(Data 17, M, hlm. 6)

Konjungsi *jika* kurang tepat digunakan pada kalimat tersebut. Hal tersebut karena sebab dan akibatnya tidak pas sehingga kalimat tersebut menjadi tidak logis. Konjungsi *jika* dapat diganti dengan konjungsi *meskipun*.

(21a) Meskipun setiap individu mempunyai pengalaman batin yang sama, ekspresi oralnya tidak akan pernah sama. Rasa rindu, dengki, dendam, sakit hati yang secara tiba-tiba datang, juga ekspresi gagasan dan perasaan yang lain, jika ditulis akan menimbulkan komplikasi dan keruwetan.

(22) Untuk memperoleh pengalaman, apresiasi sastra harus dilakukan kegiatan yang secara langsung menggunakan karya sastra sebagai objek kegiatannya, misalnya dengan membaca puisi, pantun, dongeng, cerita pendek, novel, hikayat, dan drama.

(Data 20, M, hlm. 3)

Kalimat tersebut juga tidak logis. Perlu dibenahi susunan-susunannya seperti berikut.

(22a) Apresiasi sastra dengan menganalisis objek karya sastra secara langsung dilakukan untuk memperoleh pengalaman, misalnya membaca puisi, pantun, cerita pendek, novel, hikayat, drama, dan mendongeng.

(23) Kebahasaan yang akan diajarkan berfokus pada wacana sastra, baik berupa kesalahan kalimat, kesalahan ejaan, kalimat baku, kalimat efektif, bentuk dan macam paragraph, kata baku, makna kata dan lain-lain, dapat menggunakan wacana sastra.

(Data 21, M, hlm. 3)

Ketidaklogisan kalimat tersebut terjadi karena ada gagasan yang tidak runtut dan diulang. Berikut pembenarannya.

(23a) Materi kebahasaan seperti kesalahan kalimat, kesalahan ejaan, kalimat baku, kalimat efektif, bentuk dan macam

paragraf, kata baku, makna kata dapat menggunakan wacana sastra.

- (24) Namun demikian, jika sastra memiliki dunia dan sistem sendiri, maka sastra didekati secara semiotik.

(Data 20, M, hlm. 3)

Ketidaklogisan kalimat tersebut terjadi karena adanya konjungsi yang berlebihan. Ada konjungsi antarkalimat *namun demikian*, konjungsi intrakalimat *jika....maka*. Berikut pembenarannya.

- (24a) Sastra memiliki dunia dan sistem sendiri, maka sastra didekati secara semiotik.

3.7 Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Kalimat buntung merupakan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat seperti ini sulit dipahami. Berikut beberapa data yang ditemukan.

- (25) Kegiatan yang dapat dilakukan dengan membaca, mendengarkan, menonton, dan kalau perlu menganalisis.

(Data 20, M, hlm. 3)

Kalimat tersebut hanya terdiri dari subjek. Hal tersebut disebabkan adanya kata *yang* sehingga semuanya unsur menjadi unsur subjek. Pembeneran kalimat dapat dilakukan dengan menghilangkan kata *yang*.

- (25a) Kegiatan dapat dilakukan dengan membaca, mendengarkan, menonton, dan kalau perlu menganalisis.

- (26) Dengan adanya penggunaan ‘rompi anti keterlambatan’ ini, jumlah siswa yang terlambat sekarang yang hanya sekitar 5 hingga 10 siswa. Pengurangan jumlah siswa yang terlambat ini sangat kami syukuri, setidaknya langkah ini sudah dianggap benar dan bisa dijadikan rujukan atas pendidikan karakter siswa di madrasah kami, tinggal bagaimana dengan sikap siswa yang sering terlambat ini, apakah mereka bisa

mengubah kebiasaan mereka menjadi lebih baik di hari-hari mendatang ataukah tidak.

(Data 24, M, hlm. 5)

Kalimat tersebut sulit dipahami. Hal tersebut dikarenakan kata *yang* muncul berkali-kali. Pembeneran kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (26a) Dengan adanya penggunaan ‘rompi anti keterlambatan’ ini, sekarang jumlah siswa yang terlambat antara 5 hingga 10 siswa. Pengurangan jumlah siswa yang terlambat ini sangat kami syukuri, setidaknya langkah ini sudah dianggap benar dan bisa dijadikan rujukan atas pendidikan karakter siswa di madrasah kami, tinggal bagaimana dengan sikap siswa yang sering terlambat ini, apakah mereka bisa mengubah kebiasaan mereka menjadi lebih baik di hari-hari mendatang ataukah tidak.

(Data 24, M, hlm. 5)

3.8 Ketidakefektifan Karena Aspek Pragmatik

Selain disebabkan pada aspek gramatikal, ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan oleh aspek pragmatik. Ketidakefektifan pragmatik dapat disebabkan oleh informasi yang berlebihan. Seperti contoh data berikut.

- (27) Tidak ada siswa yang ingin terlambat masuk sekolah, semua siswa pasti ingin masuk ke kelasnya masing-masing lebih awal dari bunyi bel jam pelajaran pertama masuk kelas.

(Data 24, M, hlm. 1)

‘Tidak ada siswa yang ingin terlambat masuk sekolah’ mempunyai makna yang sama dengan ‘semua siswa pasti ingin masuk ke kelasnya masing-masing lebih awal dari bunyi bel jam pelajaran pertama masuk kelas’. Makna kata ‘tidak terlambat’ sama dengan ‘masuk ke kelasnya masing-masing lebih awal dari bunyi bel jam pelajaran pertama masuk kelas’. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dipilih salah satu.

- (27a) Tidak ada siswa yang ingin terlambat masuk sekolah.
- (27b) Semua siswa pasti ingin masuk ke kelasnya masing-masing lebih awal dari bunyi bel jam pelajaran pertama masuk kelas.

4. Simpulan

Karya tulis ilmiah dapat dipahami melalui kalimat-kalimatnya. Meskipun begitu, kekurangcermatan pengalimatan dalam Karya Tulis Ilmiah Guru masih ditemukan. Berdasarkan data yang dianalisis, kekurangcermatan penulisan kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Guru disebabkan oleh (1) adanya penumpukan gagasan, (2) kerancuan struktur dan gagasan, (3) ketiadaan induk kalimat, (4) kemubaziran, (5) redundansi, (6) kalimat yang tidak logis, (7) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), dan (8) ketidakefektifan karena aspek pragmatik.

Daftar Pustaka

- Apandi, Idris. 2015. *Saya Guru Saya Bisa Menulis*. Bandung: CV SMILE'S Indonesia Institute.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tassai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ayuma, Wiwik Yuni. 2012. "Konstruksi Sintaksis pada Wacana Tulis di Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Lampung". Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baryadi, I. Praptomo. 2001. "Penentuan Dasar-Dasar Substansi Wacana". Makalah yang disajikan pada acara Pencerapan Ilmu bagi Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal 9 Mei 2001.
- Corder, S.P. 1974. Error Analysis, In Allen, J.L.P. and Corder, S.P. (1974). *Techniques in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Istinganah, Nurul. 2012. "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta". Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1977. *Komposisi : Sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah-Percepatana Arnoldus.
- Kuntarti, Anggit. 2015. "Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY". Skripsi. Tidakditerbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parera, J. D. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pranowo, dkk. 1996. *Teknik Menulis Makalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ruddyanto, C. dkk. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Balai Bahasa Denpasar, Departemen Pendidikan Nasional.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sirait, Bistok, dkk. 1985. *Pedoman Karang-Mengarang*. Jakarta: Pusat
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 2000. "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia: Penerapan dan Pemasarakatannya" dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* hal 232—238. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- The Liang Gie. 1995. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. (cetakan ke-2). Yogyakarta: Liberty.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.